

KONSEP DIRI ANGGOTA DEWAN PEREMPUAN DPR RI

(Studi Interaksionisme Simbolik Tentang Konsep Diri Anggota Dewan Perempuan DRR RI Dari Kalangan Selebritas Periode 2014-2019)

Oleh:

Riana Siska Erviani; Titis Nurwulan Suciati, S.Sos., M.I.Kom; Astuty Pohan, S.Sos., M.M

ABSTRAK

Fenomena politisi perempuan dari kalangan selebritas merupakan wujud dari partisipasi politik. Legislator perempuan dari kalangan selebritas menjadi minoritas di tengah dominasi politisi laki-laki di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep diri anggota dewan perempuan DPR RI dari kalangan selebritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sosiokultural. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh informan adalah anggota dewan yang mencoba lepas dari jubah selebritas, anggota dewan yang menginspirasi, anggota dewan yang ingin berbuat sesuatu untuk masyarakat dan anggota dewan yang sayang dengan keluarga.

Kata Kunci: *konsep diri, interaksionisme simbolik, selebritas, legislator, DPR RI*

ABSTRACT

The phenomenon of women politicians from celebrities group is a implementation of political participation. Women legislators from celebrities become a minority amid the dominance of male politicians in The House of Representatives of The Republic of Indonesia (DPR RI). The purpose of this research is to find self concept of the women members of parliament of DPR RI from celebrities group. This research uses qualitative approach with sociocultural method. Data collection technique were obtained by depth interview, observation and documentation. The conclusion showed that self concept possessed by the informant is ammembers of parliament who tries to escape the cloak of celebrities, an inspiring board member, a board member who wants to do something for the community and a dear councilor with the family.

Keywords: self concept, symbolic interactionism, celebrities, legislators, The House of Representatives of The Republic of Indonesia

PENDAHULUAN

Partisipasi politik sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat, bisa dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki, perempuan, masyarakat umum bahkan dari kalangan selebritas pun. Riset mengenai selebritas dan politik di Indonesia semakin menarik karena faktanya banyak partai politik (parpol) yang menggagah selebritas sebagai calon legislatif (caleg) dalam pemilu. Terlihat pada pemilu 2009, dari 38 parpol peserta pemilu, 11 parpol mengikutsertakan caleg selebritas. Jumlah selebritas 61 orang, namun yang berhasil menuju parlemen 19 orang dengan presentase 3,30 persen dari jumlah anggota dewan sebanyak 560. Terakhir pada pemilu 2014, terdapat 10 partai yang melibatkan selebritas dalam pemilu dari 12 parpol peserta. Jumlah caleg selebritas yang terdaftar sebanyak 77, dan yang terpilih 22 orang. Anggota dewan dari kalangan selebritas meningkat persentasenya sampai 3,92 persen dibanding periode pemilu sebelum-sebelumnya dari jumlah seluruh anggota DPR 560 anggota (Darmawan, 2015:237).

Calon legislatif (caleg) perempuan yang terpilih di DPR RI kurun waktu 2014-2019 sebanyak 17,32 persen atau setara dengan 97 orang. Pada periode ini, anggota dewan perempuan mengalami penurunan dibanding masa sebelumnya yaitu sebanyak 103 orang (Aritonang, "Ini 97 Orang Perempuan Anggota DPR Periode 2014-2019", 14 Mei 2017 dalam Kompas.com, diakses 24 November 2017 pukul 09:52 WIB). Berbicara tentang keterwakilan perempuan baik dari kalangan politisi atau selebritas di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sudah diatur oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah untuk menuntun kiprahnya di panggung politik. Perempuan politisi Indonesia merupakan kelompok yang mengalami kesulitan melompati tembok tebal yang menghadang, yaitu tembok budaya dan ideologi patriarki. Penyebab utamanya adalah dunia politik dianggap sebagai dunia kotor milik laki-laki, sehingga membuat kondisi yang tidak nyaman bagi perempuan.

Politisi perempuan dari kalangan selebritas merupakan minoritas diantara profesi perempuan lainnya yang berhubungan dengan kemampuan yang ia miliki. Karena isunya, para artis yang terjun ke dunia politik disebabkan karena popularitas dibanding pengalamannya. Hal ini didukung dengan sistem mutualisme politik, yang mana partai politik (parpol) perlu poin elektoral, sedangkan artis juga butuh aktualisasi dan

penambahan finansial untuk tambahan modal ketika pensiun nanti, sebab mereka sadar bahwa usia keartisan itu tidaklah lama.

Memang tidak sepatasnya, membandingkan kinerja anggota parlemen dari kalangan selebritas dan nonselebritas, karena ada juga artis yang mampu menunjukkan kapasitasnya di DPR. Hal ini menimbulkan adanya sudut pandang yang berbeda tentang pekerjaan sebagai selebritas atau politisi, yang bisa memengaruhi cara mereka memandang diri mereka, sehingga tindakannya tidak terlepas dari konsep diri yang dimiliki mereka. Konsep diri merupakan kemampuan seseorang untuk menilai dirinya terhadap kemampuan dan bersikap dengan orang lain dalam menjalankan perannya dalam kehidupan berkeluarga atau masyarakat tanpa merasa lebih atau kurang. Konsep diri terbentuk dari pengalaman interaksi dengan orang lain lewat penaksiran yang direfleksikan dengan melihat apa yang dipikirkan orang lain tentang diri kita.

Pentingnya memahami konsep diri bagi anggota dewan perempuan dari kalangan selebritas karena DPR RI merupakan lembaga legislatif dimana pusat aspirasi rakyat seluruh Indonesia ditampung di sana, sehingga mereka berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Berangkat dari pemahaman inilah peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana konsep diri anggota dewan perempuan DPR RI dari kalangan selebritas?". Maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah, "Bagaimana konsep diri anggota dewan perempuan DPR RI dari kalangan selebritas?" Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran dan melakukan pengkajian secara mendalam yang terakomodasi dalam bentuk pertanyaan yang dirumuskan pada pertanyaan penelitian di atas tentang konsep diri anggota dewan perempuan dari kalangan selebritas di DPR RI.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Politik

Menurut Anwar Arifin, Komunikasi politik adalah pembicaraan untuk memengaruhi dalam kehidupan bernegara. Komunikasi politik dapat juga merupakan seni mendesain apa yang mungkin (*art of possible*) dan bahkan dapat merupakan seni mendesain yang tidak mungkin menjadi mungkin (*art of impossible*) (Arifin, 2011: 1).

Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung,

mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilu, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, dan sebagainya (Budiardjo, 1998: 1).

Selebritas Politik

Menurut Marshall, selebritas mengacu pada orang-orang yang melalui media massa 'menikmati' kegiatan yang terbuka untuk publik, selebritas menjadi kunci utama perhatian media dan aspirasi pribadi, serta salah satu tempat kunci di mana makna budaya dinegosiasikan dan diatur (Turner, 2004: 5). Hubungan antara selebritas dan politik dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek pertama adalah keterlibatan selebritas dalam politik. Pertama, *celebrity endorser*, yakni setiap individu yang menikmati pengakuan publik dan yang menggunakan pengakuan ini atas nama konsumen baik dengan tampil dalam iklan. Kedua, *celebrity politician*, adalah mereka yang dipilih atau dicalonkan dalam pemilu dan berlatar belakang dari kalangan *entertainment*, industri pertunjukan, olahraga, dan menggunakan popularitasnya untuk terpilih (Darmawan, 2015: 237).

Anggota Dewan Perempuan

Pada periode keanggotaan DPR 2014-2019, telah terpilih 560 (lima ratus enam puluh) wakil rakyat yang duduk di DPR RI, dari 77 Daerah Pemilihan (Dapil). Anggota Dewan yang terpilih bertugas mewakili rakyat selama 5 (lima) tahun, kecuali bagi mereka yang tidak bisa menyelesaikan masa jabatannya. Anggota Dewan yang berhenti di tengah-tengah masa jabatannya akan digantikan oleh Calon Legislator lain (yang mengikuti Pemilu Legislatif) melalui PAW (Pergantian Antar Waktu). Dari 560 anggota tersebut 97 diantaranya adalah perempuan.

Psikologi Komunikasi

Konsep diri dapat diartikan sebagai Persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya dan Kualitas pensifatan individu tentang dirinya dan suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya (Hamdi, 2016: 10).

Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme Simbolik merupakan sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi

kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn, 2009: 121). Menurut teoritis interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Konsep teori interaksionisme simbolik Mead

1. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bayi tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lainnya sampai ia mempelajari bahasa (*language*), atau sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama. Salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*).

2. *Self* (Diri)

Diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri yakni membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep dari Charles Cooley pada tahun 1912, Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak, sebagai *I* dan objek, atau diri yang mengamati adalah *Me*.

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan pada kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, kolega di tempat kerja serta supervisor. Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan "sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas".

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Khun, Hanson, dan Toulmin, implikasi dari paradigma konstruktivisme menerangkan bahwa penelitian ilmiah dilaksanakan dalam suatu perspektif global pandangan dunia yang membentuk proses penelitian. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Implikasi dari paradigma konstruktivisme digambarkan dengan komunikasi berbasis pada “konsep diri”. Prinsip dasar konstruktivisme menerangkan bahwa tindakan seseorang ditentukan oleh konstruk diri sekaligus lingkungan luar dari perspektif diri. Sehingga komunikasi itu dapat dirumuskan, dimana ditentukan oleh diri di tengah pengaruh lingkungan luar (Bulaeng, 2004: 11).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015: 1). Gagasan utama dari tradisi sosiokultural adalah tradisi ini memfokuskan pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia, artinya lebih melihat hubungan hubungan interaksi yang ada di dalam masyarakat sebenarnya dipengaruhi oleh struktur sosial. Sosiokultural memiliki sudut pandang yang berpengaruh yaitu: paham interaksi simbolis (*symbolic interactionism*), konstruktivisme (*constructionism*), sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi dan etnometodologi (Littlejohn, 2009:66).

Purposive sample adalah teknik penentuan sumber data yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2010: 158). Beberapa kriteria *key informan* yang hendak diwawancarai, yaitu seperti : (1) Perempuan status *single* dan memiliki anak, sehingga akan jelas terlihat peran domestik. (2) Anggota DPR RI periode 2014-2019, (3) Berasal dari kalangan selebritas (model, aktris, bintang iklan); (4) Terpilih selama 2 periode sehingga banyak pengalaman di dalam topik penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah Okky Asokawati dan Venna Melinda.

Pada tahap ini peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan yakni wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu teknik analisa

model interaktif menurut Sugiyono. Terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) reduksi data; Langkah-langkah reduksi data yang peneliti lakukan dengan menajamkan analisis, mengkategorikan permasalahan secara singkat, membuang yang tidak diperlukan, selanjutnya mengorganisasikan data untuk diverifikasi. (2) Penyajian Data Penyajian data disajikan dalam bentuk naratif dan bagan untuk mempermudah pemahaman. Peneliti menyimpulkan informasi yang didapat dan memiliki makna untuk menjawab penelitian. (3) Menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian dalam bentuk narasi kemudian diverifikasi dan ditarik kesimpulan.

Menurut Dwidjowinoto (Kriyantono, 2010: 72) ada beberapa macam triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori dan triangulasi periset. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yaitu teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Penelitian berlokasi di gedung DPR RI Jl Jenderal Gatot Subroto, Senayan, Jakarta Pusat, Fraksi PPP dan Fraksi Demokrat. Dimulai tanggal 22 Januari 2018 sampai 26 April 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

(1) *Mind* (Pikiran)

Mind yang muncul dari kedua informan adalah pandangan mereka sebagai perempuan anggota DPR, pekerjaan sebagai legislator dan politik nasional. Sebagai perempuan anggota DPR mereka berpendapat bahwa legislator perempuan masih minoritas di tengah dominasi politisi laki-laki. Menurut mereka pekerjaan legislator adalah menyuarakan aspirasi rakyat, sesuai dengan tupoksi anggota DPR yaitu membuat undang-undang, membuat anggaran dan mengawasi kerja pemerintah. Terkait politik nasional, mereka menanggapi fenomena selebritas yang terjun ke politik adalah hal yang wajar.

(2) *Self* (Diri)

Diri bisa dipelajari dari cara orang lain memperlakukan dan menilai informan. Dalam penelitian ini, *self* yang muncul adalah saya sebagai anggota DPR, saya sebagai selebritas, saya sebagai ibu dan saya sebagai masyarakat biasa. *Self* yang pertama yaitu saya sebagai anggota DPR, dimaknai bahwa informan merasa menjadi

manusia yang lebih bermanfaat dengan kebijakan yang mereka buat. Saya sebagai ibu terlihat dari mereka mendidik anaknya dengan cara mengajak anaknya turut terjun ke dapil.

Menjadi selebritas tidak lepas dari liputan media. Di manapun berada mereka ingin tampil eksis. Tetapi ada perbedaan ketika informan menjadi selebritas dan legislator, menjadi anggota DPR mereka berubah menjadi lebih rendah diri. Saya sebagai masyarakat dimaknai bahwa mereka sebelum menjadi anggota DPR juga sudah memiliki jiwa sosial, sering membantu pendidikan anak jalanan.

(3) *Society* (Masyarakat)

Masyarakat mempunyai peran penting dalam membentuk konsep diri seseorang, masyarakat di sini yang dimaksud adalah keluarga, rekan kerja dan masyarakat umum. Dari segi keluarga, semua informan mempunyai hubungan yang romantis. Keluarga mendukung keputusan untuk pindah profesi menjadi legislator.

Rekan kerja juga merupakan faktor yang memengaruhi konsep diri informan. Kritik dan saran dari tenaga ahli dapat diterima oleh semua informan. Tidak hanya dukungan keluarga, kesuksesan karir legislator perempuan ini tentu terjalin berkat hubungan yang baik dengan konstituen dan mitra kerja komisi masing-masing. Hubungan yang baik dari konstituen terlihat dari terpilihnya informan dua periode. Kemudian kesuksesan sebagai anggota DPR dapat dilihat dari komisi masing-masing informan beserta mitra kerjanya menghasilkan undang-undang atau kebijakan untuk kepentingan rakyat.

Konsep diri dapat diartikan sebagai: Persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya, kedua Kualitas pensifatan individu tentang dirinya dan suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya (Hamdi, 2016: 10) Konsep diri adalah keyakinan tentang diri sendiri dan pemberian makna diri oleh orang lain. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa AO memaknai dirinya sebagai legislator yang baik, perempuan yang mampu memberikan manfaat untuk orang banyak. Meski berasal dari selebritas dan tidak mempunyai latar belakang politik, AO mau belajar menjadi legislator yang baik, dan dapat menginspirasi wanita lain untuk terjun ke politik.

VM menyakini dirinya adalah seorang anggota DPR yang pekerja keras, tidak mau menyerah, mau menerima kritik, berusaha selalu dekat dengan konstituen dan memiliki nilai-nilai ideal untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. VN memandang dirinya sebagai ibu dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya memainkan peran sebagai ibu yang mendidik anak, tetapi juga mensejahterakan masyarakat terutama para konstituennya melalui program pendidikan. VM mencoba meminggirkan statusnya sebagai selebritas dengan berperilaku merakyat. Baginya selebritas yang terjun ke politik, kalau hanya mengandalkan kecantikan dan kepopuleran tidak berarti, harus ditunjukkan dengan kerja yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan empat konsep diri yang muncul pada anggota dewan perempuan dari kalangan selebritas yaitu:

1. Anggota dewan yang mencoba lepas dari jubah selebritas.
Keikutsertaan selebritas perempuan di panggung politik memberikan warna yang berbeda di budaya demokrasi Indonesia. Tentu selebritas yang beralih profesi ini sadar bahwa keputusannya akan membawa dampak yang luar biasa. Segala tingkah lakunya yang disorot media tidak akan berhenti di situ saja. Anggota dewan yang mana adalah wakil rakyat, mereka harus mengubah cara berperilaku yang dilakukan saat menjadi selebritas. Hal ini dilakukan agar tidak ada ketimpangan antara mereka dengan konstituen yang diwakilinya, dengan tidak ada jarak diantara mereka diharapkan legislator ini dapat membaur dengan rakyat secara mudah.
2. Anggota dewan yang menginspirasi
Dulu selebritas dianggap hanya sebagai mesin pendulang suara, tetapi AO dan VN telah membuktikan bahwa mereka mampu mematahkan stigma tersebut. Sekarang bukan menjadi hal yang tidak mungkin, seorang selebritas menjadi anggota parlemen. Legislator dari kalangan selebritas yang sudah mempunyai penggemar di dunia hiburan, mempunyai harapan agar mereka juga menjadi inspirasi atau idola di dunia politik.
3. Anggota dewan yang ingin berbuat sesuatu untuk masyarakat
Emansipasi perempuan merupakan hasil perjuangan dari Kartini. Emansipasi di era modern ini, diwujudkan dengan hal yang nyata dan signifikan salah satunya menjadi anggota DPR RI. Keterlibatan perempuan di ranah politik merupakan wujud dari partisipasi politik. Sekarang perempuan sudah berani masuk ke ranah *decision maker*, pembuat keputusan. Tidak lagi memilih tetapi juga dipilih. Tugas

anggota DPR salah satunya adalah membuat undang-undang. Kebijakan yang mereka buat akan memberi dampak bagi seluruh rakyat Indonesia. Begitu besar manfaat yang didapat ketika seorang perempuan diberi kekuasaan

4. Anggota dewan yang sayang dengan keluarga

Sikap keluarga mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda. Komunikasi adalah hal yang mendasar dari interaksi manusia. Hubungan yang terbuka dapat mengembangkan komunikasi yang efektif, membuat legislator perempuan ini merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia sehingga terbentuknya konsep diri yang positif. Hubungan keakraban orang tua dalam keluarga adalah sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga).

Kita belajar memahami dan mengerti perasaan orang lain agar terjalin suasana harmonis dan tidak terjadi hambatan komunikasi. Kita belajar memahami dan mengerti perasaan orang lain agar terjalin suasana harmonis dan tidak terjadi hambatan komunikasi. Semua informan berstatus *single parents*, sehingga harus pandai membagi waktu pekerjaan dengan keluarga dan teladan yang baik bagi anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan kepada selebritas perempuan yang menjadi legislator di DPR RI dapat disimpulkan konsep diri yang mereka miliki adalah sebagai berikut: (1) Anggota dewan yang mencoba lepas dari jubah selebritas, (2) Anggota dewan yang menginspirasi, (3) Anggota dewan yang ingin berbuat sesuatu untuk masyarakat, (4) Anggota dewan yang sayang dengan keluarga. Selama menjadi anggota dewan mereka dapat mengenal dirinya dengan baik dari pengalaman-pengalaman yang dialami. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut dapat berubah atau berkembang sejalan dengan pengalaman yang dialaminya.

Saran

Banyak partai politik yang meminati selebritas menjadi kadernya, hal ini sah-sah saja karena menjadi anggota dewan DPR RI adalah hak semua warga negara Indonesia. Saran yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: (1) Masyarakat dapat menilai dengan *fair* dan tidak

memandang sebelah mata selebritas yang terjun ke politik, karena ada beberapa selebritas yang mempunyai kapasitas yang mumpuni. (2) Selebritas yang terjun ke politik sebaiknya tidak aji mumpung dengan kepopulerannya dengan mengandalkan kecantikannya tetapi harus membuktikan kemampuannya dengan terus belajar politik dan memperjuangkan aspirasi rakyat. (3) Hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya terkait motif yang melatar belakangi selebritas menjadi legislator perempuan di DPR RI.

Refrensi

- Arifin, Anwar. (2011). *Komunikasi Politik (Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budiardjo, Miriam. (1998). *Partisipasi dan Partai Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Bulaeng, Andi. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, Graeme. (2004). *Understanding Celebrity*. London: SAGE Publications Ltd.

Jurnal

- Darmawan, Ikhsan. "Keterlibatan Selebriti Dalam Pemilu Indonesia Pasca Orde Baru" *Jurnal Studi Sosiohumaniora*, Volume 18 Nomor 3, November 2015.

Sumber Lainnya

- Aritonang, Deytri Robekka. "Ini 97 Orang Perempuan Anggota DPR Periode 2014-2019", 14 Mei 2017 dalam Kompas.com, diakses 24 November 2017 pukul 09:52 WIB <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/14/2159364/Ini.97.Perempuan.Anggota.DPR.Periode.2014-2019>.